

YAHUDI DAN NASRANI DALAM AL-QUR'AN: MEMBONGKAR KECURIGAAN, MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Saifuddin

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

ABSTRAK

Karakter dasar ajaran Islam yang mengajarkan umatnya menebar kasih sayang tentu bertolak belakang dengan pemahaman sebagian kalangan dalam Islam yang terus mencurigai dan *stereotyping* terhadap umat Yahudi dan Nasrani. Karakter ajaran Islam menghendaki sebuah tatanan sosial yang damai dan menghindari perpecahan. Bagaimana mungkin kehidupan multikultural yang sehat akan dapat diwujudkan jika antar kelompok saling mencurigai. Maka dari itu, Islam menghendaki kehidupan dan tatanan sosial yang damai tanpa perpecahan.

Kata Kunci: Yahudi Nasrani, Kecurigaan, Masyarakat Multikultural

A. Pendahuluan

Surat al-Baqarah ayat 120 berbunyi “*wa lan tardla ‘anka al-yahud wa la an-nashara hatta tattabi’a millatahum*” yang artinya “orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka”.

Ayat ini sering dijadikan dasar legitimasi—oleh sebagian kelompok dalam Islam—untuk menebar sikap permusuhan terhadap dua “agama senior” Islam dalam rumpun *abrahamic religion*, yakni Yahudi dan Nasrani. Dalam perjalanan sejarah agama-agama—terutama *abrahamic religion*—sering diwarnai konflik dan ketegangan bahkan peperangan. Tentu masih segar dalam memori kita bagaimana sejarah bercerita tentang perang salib, serta konflik-konflik yang terjadi di berbagai penjuru dunia atas nama membela dan menegakkan agama. Sikap permusuhan antara (sebagian) umat Islam dengan

agama Yahudi dan Nasrani diperparah dengan pemuka-pemuka agama, penceramah, dan khatib yang gemar mengutip ayat tersebut untuk melakukan propaganda kecurigaan, kebencian dan bahkan permusuhan dengan kelompok Yahudi dan Nasrani.

Islam, sebagai agama kasih sayang dan kedamaian (*rahmatan lil 'alamin*), benarkah menganjurkan permusuhan terhadap mereka? Benarkah al-Qur'an, dalam ayat ke-20 surat al-Baqarah mengajarkan kecurigaan abadi kepada Yahudi dan Nasrani? Bagaimanakah kita memahami secara tepat ayat tersebut, sehingga kita bisa membumikan wajah Islam sesungguhnya yang penuh kasih sayang, hidup berdampingan dengan Yahudi dan Nasrani dalam bingkai masyarakat multikultural?

B. Istilah Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan istilah yang berbeda-beda ketika menunjuk kepada orang Yahudi dan Nasrani, dua kelompok masyarakat (agama) ini kemudian—paling tidak—disepakati oleh para ulama sebagai *Ahl al-Kitab*. Selain istilah *Ahl al-Kitab*, al-Qur'an juga menggunakan istilah *Utu al-Kitab*, *Utu nashiban minal kitab*, *al-Yahud*, *alladzina hadu*, *Bani Israil*, *an-Nashara* dan istilah lainnya. Kata *Ahl al-Kitab* terulang dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh satu kali, *utu al-kitab* delapan belas kali, *Utu nashiban minal kitab* tiga kali, *al-Yahud* delapan kali, *alladzina hadu* sepuluh kali, *Bani Israil* empat puluh satu kali, dan *an-Nashara* empat belas kali.

Dalam penjelasan al-Qur'an, kesan umum diperoleh jika menggunakan kata *al-Yahud*, maka isinya adalah gambaran negative dan kritik atau kecaman terhadap mereka. Perhatikan misalnya, dalam QS al-Maidah: 82 tentang kebencian orang Yahudi terhadap kaum Muslim. Pengakuan mereka bahwa Yahudi dan Nasrani adalah putra-putra dan kekasih Allah dalam QS al-Maidah: 18, atau pernyataan

Yahudi bahwa “tangan Allah terbelenggu” (kikir) QS al-Maidah: 64. Tetapi jika al-Qur’an menggunakan istilah *alladzina Hadu*, maka isi kandungannya ada yang berupa kecaman seperti misalnya terhadap mereka yang mengubah arti kata-kata atau mengubah dan menguranginya dalam QS an-Nisa’: 46 dan ada yang bersifat netral, seperti janji bagi mereka yang beriman dengan benar untuk tidak mengalami rasa takut dan sedih (QS al-Baqarah: 62).

Sedangkan kata *an-Nashara* dalam istilah al-Qur’an, sama penggunaannya dengan *Alladzina Hadu*, terkadang digunakan dalam konteks positif dan pujian, seperti dalam QS al-Maidah: 82 bahwa mereka paling akrab persahabatannya dengan orang Islam. Dan terkadang juga pembahasan *an-Nashara* digunakan dalam konteks kecaman atau kritik, seperti dalam QS al-Baqarah:120 bahwa mereka tidak akan rela terhadap orang Islam hingga mengikuti agama mereka. Tetapi dalam keterangan di ayat dan surat yang lain, penjelasan tentang orang Nasrani bersifat netral, seperti dalam QS al-Hajj: 17 yang membahas keadilan putusan Tuhan terhadap mereka dan kelompok-kelompok lain kelak di hari kemudian. Dari paparan di atas dapat disimpulkan apabila kata berbentuk *al-Yahud* maka pasti ayat tersebut berupa kecaman, tetapi jika menggunakan kata *Nashara* maka belum tentu bersifat kecaman, implikasinya sama dengan *al-Ladzina Hadu*.¹

Dengan demikian, tidak dapat digeneralisir bahwa semua orang Yahudi dan Nasrani adalah sama: yakni harus dikecam, dicurigai dan dimusuhi. Al-Qur’an sendiri sangat jeli dan teliti, tidak pernah menggeneralisir bahwa mereka semua sama—dalam permusuhannya terhadap umat Islam. Al-Qur’an akan mengatakan baik terhadap hal-hal baik dari orang Yahudi dan Nasrani, sama halnya ia akan mengecam terhadap perbuatan buruk dari mereka. Bukanlah rasa tau

¹Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1996) 457-490.

golongan yang menjadikan mereka dikecam, tetapi perbuatan yang menyimpanglah yang menjadikan mereka dikecam. Anggapan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kebencian kepada umat agama lain adalah sebuah kesalahan. Adalah tidak tepat jika menjadikan ayat ke-20 surat al-Baqarah sebagai “*lisensi*” untuk menebar kebencian terhadap Yahudi dan Nasrani. Islam adalah agama yang dengan jelas sejak semula menghendaki kerjasama (*koeksistensi*) untuk hidup secara damai dengan umat dari latar belakang agama manapun. Corak yang hendak dibangun oleh Islam adalah *dar al-salam* yakni masyarakat damai dalam arti antara kelompok satu dengan yang lainnya dapat hidup rukun dan saling menghormati walaupun terdapat perbedaan, sebagaimana nilai-nilai multikultural yang dimiliki oleh Islam.

C. Kritik al-Qur’an Terhadap Ahli Kitab

Tidak semua Ahli Kitab sama dalam sikap dan sifatnya terhadap Islam dan kaum Muslimin.² Kebanyakan kritik al-Qur’an ditujukan kepada orang Yahudi, bukan kepada orang Nasrani. Kritik ini lebih dikarenakan perbedaan sikap diantara kedua kelompok itu terhadap kaum Muslimin. Sikap penguasa Masehi cukup bersahabat dengan Nabi SAW. dan pengikutnya. Hal ini antara lain terlihat dari sambutan penguasa Etiopia yang beragama Nasrani kepada kaum Muslim yang berhijrah kesana. Di dalam QS al-Maidah: 82 secara tegas dijelaskan:

“sesungguhnya kamu pasti akan menemukan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, dan sesungguhnya pasti kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang yang berkata “sesungguhnya kami ini orang Nasrani”

² Lihat QS Ali Imran: 113

Kenapa orang Yahudi dan Nasrani berbeda sikap terhadap kaum Muslim nampaknya muncul akibat kedengkian orang Yahudi terhadap kehadiran seorang Nabi yang tidak berasal dari golongan mereka (QS al-Baqarah: 102). Kehadiran Nabi menjadikan pengaruh Yahudi di kalangan masyarakat Madinah mengecil dan bahkan menghilangkan pengaruh politik dan kepentingan ekonomi mereka. Kedekatan orang Nasrani dan kaum Muslim juga disinyalir dalam QS al-Maidah: 82 *“karena diantara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”*.

Al-Qur’an kerap kali berbicara tentang Yahudi dan Nasrani. Seorang pembaca al-Qur’an harus benar-benar teliti dalam mengambil suatu kesimpulan. Pernyataan al-Qur’an dalam satu ayat tidak dapat diberlakukan begitu saja terhadap seluruh pengikut agama dalam pembicaraan itu. Al-Qur’an jelas menolak ide trinitas dan Yesus sebagai Tuhan. Namun di saat yang sama al-Qur’an mengakui bahwa Yesus dan pengikutnya mempunyai sifat pengasih dan rela berkorban³. Apabila pembacaan terhadap teks al-Qur’an dilakukan dengan cermat dan teliti seperti ini, maka kita tidak akan terjebak pada pemahaman parsial, seperti pemahaman terhadap QS al-Baqarah: 20 tentang klaim kebencian dan kecurigaan terhadap orang Yahudi dan Nasrani.

Para pendeta menanamkan ajaran moral yang bersumber dari Isa a.s., sedangkan para rahib mencerminkan sikap zuhud. Hal ini didukung dengan tidak adanya pengaruh sosial politik dari kalangan mereka di Makkah maupun di Madinah, sehingga tidak ada factor pemicu benturan dan konflik antara mereka dan kaum Muslim. Berbeda dengan kehadiran orang Yahudi, apalagi pendeta-pendeta di

³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998), 241-244.

kalangan mereka dikenal luas menerima sogok, praktik riba dan masyarakatnya pun amat materialistis-individualistis.

Dari sini kemudian dapat disimpulkan bahwa penyebab utama dari gesekan dan benturan yang terjadi antara umat Islam dengan orang Yahudi dan Nasrani bukanlah ajaran agama, tidak ada ajaran agama yang memerintahkan penganutnya untuk saling bermusuhan. Tetapi penyebab utama adalah ambisi pribadi dan golongan, kepentingan ekonomi, kepentingan politik, walaupun harus diakui bahwa kepentingan tersebut dapat dikemas dengan kemas agama, apalagi bila ajarannya disalahpahami.⁴

Senada dengan keterangan di atas, Nurkholis Madjid mengatakan ada yang secara diam-diam mengakui kebenaran yang datang dari Nabi SAW. Ini misalnya berkenaan dengan sikap sekelompok orang Nasrani yang memelihara hubungan baik dengan Nabi dan pengikutnya yang membuat mereka berbeda dengan kaum Yahudi dan musyrik dengan sikap permusuhan dan kebencian.⁵

D. Sikap Muslim terhadap Ahli Kitab

Keragaman adalah fakta sosial yang tak dapat dihindari. Sejak awal Tuhan menegaskan bahwa manusia diciptakan dari latar belakang suku dan golongan yang berbeda-beda sebagaimana tertera dalam QS. Al-Hujurat: 13. Etika sosial yang diajarkan oleh Islam adalah anjuran untuk saling mengenal antar kelompok sosial yang berbeda-beda, dan demikian saling menghargai (*lita'arafu*).

Ar-Razy memberikan komentar atas kata "*lita'arafu*" dalam surat al-Hujurat 13, bahwa kesediaan untuk saling mengenal itu tidak boleh dihambat oleh perbedaan warna kulit, bahasa, maupun budaya dan agama. Sebab kemuliaan dan martabat seseorang dapat diperoleh siapa saja tanpa membedakan warna kulit, karena kemuliaan

⁴Quraish Shihab, "*Ahli Kitab*", dalam *Wawasan al-Qur'an*, 478

⁵Nurkholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), 76

ditentukan oleh ilmu dan amal perbuatan. Ar-razy bercerita: ada sebuah cerita dari tanah Khurasan, bahwa ada seseorang yang nasabnya sangat dekat dengan khalifah Ali bin Abi Thalib. Ia merasa diri sebagai orang terhormat dan tidak mau bergaul dengan orang kulit hitam atau orang 'ajam non-Arab. Ia dikenal sebagai orang fasiq, suka membuat keonaran. Di sisi lain ada seorang bekas budak berkulit hitam. Ia berilmu banyak dan akhlaqnya baik, sehingga masyarakat menyukainya. Suatu ketika orang tersebut hendak keluar menuju masjid bersama orang banyak. Di jalan, ia berpapasan dengan orang kulit putih dan bernasab mulia tersebut dalam keadaan mabuk. Ia marah dan menghina orang kulit hitam. Saat itu orang-orang yang menyaksikan melindungi si kulit hitam dan sama sekali tidak ada yang membela si kulit putih. Mereka berkata: "kulitmu saja yang putih tapi hatimu hitam. Nasabmu memang mulia karena ilmu dan amal perbuatan mereka, tapi perbuatanmu nista".⁶ Dengan demikian dalam Islam, jelas bahwa tidak ada diskriminasi etnis dan kelompok atas lainnya.

Ayat lain menegaskan pentingnya saling menghargai antar golongan (*mutual respect*). QS al-Hujurat: 11 menegaskan "*ya ayyuhalladzina amanu la yaskhar qawmun min qawmin*". Ayat tersebut melarang orang-orang beriman untuk saling mengolok antara satu dengan lainnya. Istilah mengolok sekarang bisa diartikan dengan "*hate speech*", ujaran tentang kebencian. *Hate Speech* dilarang dalam Islam sebab ia hanya akan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Kehidupan sosial yang penuh dengan permusuhan bukanlah kehidupan ideal yang dikehendaki oleh Islam. Kemudian ada yang bertanya, bukankah ayat tersebut hanya ditujukan kepada umat Islam saja, karena larangan itu disebutkan dengan kalimat "*ya ayyuhalladzina amanu*" yang berarti wahai orang-orang yang beriman.

⁶ M. Tholhah Hasan, *Akar-Akar Inklusif dalam Multikulturalisme Islam*, Makalah UNISMA, 2015.

Artinya larangan itu (untuk tidak memperolok-olok) hanya ditujukan kepada sesama muslim saja. Jika demikian adanya, berdasarkan penyimpulan terbalik (*mafhum mukhalafah*) artinya apakah umat Islam diperbolehkan memperolok-olok non-Muslim? Tentu sikap seperti ini tidak dibenarkan. Apabila ada yang berpandangan bahwa larangan memperolok-olok hanya ditujukan bagi sesama Muslim dan boleh memperolok-olok non-Muslim, maka tentu ini akan berlawanan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri. Hal ini berdampak pada pemahaman sebagian kelompok dalam Islam yang melarang ucapan salam kepada non-Muslim, dengan alasan, konon, ada hadis yang melarangnya. Bagaimana mungkin Islam sebagai agama yang membawa rahmat melarang umat Islam mengucapkan *salam* yang artinya doa keselamatan bagi non-Muslim?

Dengan demikian kesimpulannya adalah, Islam adalah agama yang menghendaki perdamaian, hubungan sosial yang harmonis saling menghormati antar semua golongan. Dalam pemahaman seperti ini, bagaimana kaitannya dengan QS al-Baqarah: 120, benarkah menganjurkan permusuhan terhadap kedua umat agama tersebut?

Dengan tegas jawabannya adalah tidak benar. Dalam literatur tafsir klasik seperti: al-Thabari, al-Zamakhshari, al-Razi, al-Baidhawi dan lainnya sama sekali tak ada kesimpulan anjuran untuk membenci umat Yahudi dan Nasrani. Makna ayat tersebut terkait dengan situasi yang sangat spesifik di Madinah pada masa kehidupan Nabi Muhammad. Makna ayat itu, secara umum, adalah demikian: Nabi mempunyai harapan besar agar orang-orang Yahudi di kawasan Arab memberikan dukungan terhadap misi dakwahnya menghadapi orang-orang musyrik Arab yang memusuhi Islam. Harapan itu bukan tanpa dasar, sebab sebagian besar isi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi pada dasarnya sama dengan ajaran-ajaran yang ada dalam Yahudi dan Nasrani. Nabi Muhammad menggambarkan misi kerasulannya sebagai kelanjutan nabi-nabi Israel sebelumnya.

Keinginan Nabi semacam ini ternyata tidak terwujud. Kelompok Yahudi dan Nasrani tidak memberikan dukungan terhadap misi dakwah Nabi, justru banyak diantara mereka malah bersekongkol dengan orang-orang musyrik Arab untuk menentang dan memusuhi Nabi. Dalam kondisi seperti ini, turunlah ayat kamu tidak usah terlalu berharap untuk berkoalisi dan mengharap dukungan (*tardla*) kaum Yahudi dan Nasrani. Engkau (wahai Nabi Muhammad) bisa saja berharap seperti itu, tetapi petunjuk (*hudan*) adalah milik Allah dan hanya datang dari Allah saja. Sekali lagi tidak ada pengertian dari ayat tersebut untuk menganjurkan kebencian. Dalam ayat tersebut adalah semacam penghiburan kepada Nabi Muhammad agar tidak terlalu kecewa dan putus asa menghadapi sikap orang Yahudi dan Nasrani pada masa itu.

Dalam ayat tersebut terdapat frasa "*wa lan tradla*" yang secara semantik bermakna menafikan untuk selama-lamanya (*total negation*). Ayat tersebut berarti orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang dengan kalian wahai umat Islam. Partikel *lan* dalam semantic bahasa Arab berarti *al-ta'bid*, negasi untuk selama-lamanya. Berangkat dari pemahaman semacam ini, sebagian kalangan dalam Islam, memaknai ayat itu: sampai kapanpun umat Yahudi dan Nasrani tidak akan bersahabat dengan kalian umat Islam.

Jika pemahaman semacam ini dibenarkan, maka bukankah ia bertentangan dengan ajaran Islam sendiri. Jika ayat itu dipakai sebagai semacam anjuran bagi umat Islam untuk mencurigai terus menerus orang Yahudi dan Nasrani, dengan alasan bahwa sampai kapanpun mereka tak akan percaya kepada umat Islam, maka pendapat seperti ini sama saja dengan mengatakan bahwa agama Islam mengajarkan sikap curiga yang abadi terhadap golongan lain. Kecurigaan antar golongan bukanlah landasan yang sehat untuk membangun masyarakat yang damai seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam

sendiri. Dan jika hal ini terjadi maka sejatinya umat Islam tidak siap dalam kerangka kehidupan multikultural.

Masyarakat multikultural yang sehat dan damai hanya bisa dibangun atas landasan saling menghargai (*mutual respect*) dan saling percaya (*mutual trust*). Jika pendapat sebagian kalangan dalam Islam diterima—yakni menganjurkan untuk mencurigai umat Yahudi dan Nasrani, maka ini berarti Islam menghendaki sebuah masyarakat yang penuh kecurigaan. Bagaimana mungkin harapan untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis akan terwujud jika dilandasi kecurigaan semacam ini. Faktanya, prasangka buruk di kalangan umat Islam terhadap kaum Yahudi dan Nasrani jelas ada. Hal ini juga terjadi di kalangan mereka yang mempunyai prasangka terhadap umat Islam. Prasangka buruk dan *stereotyping* terdapat di mana-mana, karena ini gejala umum yang bisa terjadi di tiap-tiap kelompok—lebih-lebih kelompok agama. Tetapi prasangka buruk dan *stereotyping* semacam ini bukan tindakan yang didasarkan pada ajaran agama-agama manapun. Prasangka sosial tumbuh karena alasan-alasan sosial yang spesifik. Ayat dan firman Tuhan dijadikan alasan pembenar saja.

E. Penutup

Dalam lintasan sejarah, hubungan umat Islam dengan agama Ibrahim lainnya kerap diwarnai kecurigaan. Kecurigaan tersebut muncul karena penafsiran terhadap ayat ke-20 surat al-Baqarah, yang sering disalahtafsirkan sebagai pesan tentang kecurigaan abadi terhadap umat Yahudi dan Nasrani. Ayat tersebut adalah pelipur lara bagi Nabi Muhammad yang gagal mendapat dukungan dari dua Agama sebelum Islam itu. Tidak benar jika ayat tersebut adalah anjuran al-Qur'an untuk mencurigai—bahkan membenci dan memusuhi—umat agama Yahudi dan Nasrani. Kecurigaan yang disimpan dalam memori kolektif umat Islam bukanlah ajaran agama

Islam, kesimpulan seperti itu adalah buah dari penafsiran. Penafsiran seperti itu sudah selayaknya ditinggalkan, guna mewujudkan kondisi kehidupan sosial yang damai berlandaskan rasa saling percaya dan menghormati.

Karakter dasar ajaran Islam yang mengajarkan umatnya menebar kasih sayang tentu bertolak belakang dengan pemahaman sebagian kalangan dalam Islam yang terus mencurigai dan *stereotyping* terhadap umat Yahudi dan Nasrani. Karakter ajaran Islam menghendaki sebuah tatanan sosial yang damai dan menghindari perpecahan. Bagaimana mungkin kehidupan multikultural yang sehat akan dapat diwujudkan jika antar kelompok saling mencurigai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. Tholhah. 2015, "*Akar-Akar Inklusif dalam Multikulturalisme Islam*". Malang: Makalah UNISMA
- Madjid, Nurkholis. 1996. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- . 1996. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina
- Rahman, Fazlur. 1998. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Media Utama